

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sepsis merupakan kondisi kegawat daruratan medis yang mencerminkan respons imun sistemik tubuh terhadap infeksi, baik yang disebabkan oleh bakteri, virus, jamur, maupun parasit, yang dapat berujung pada disfungsi organ. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit. *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) melaporkan bahwa sepsis termasuk dalam sepuluh besar penyebab kematian di Amerika Serikat (Donaliazarti, 2022). Sepsis dapat terjadi akibat infeksi pada berbagai bagian tubuh. Lokasi infeksi yang paling sering menjadi penyebab sepsis meliputi paru-paru, saluran kemih, abdomen, dan panggul. Beberapa jenis infeksi yang sering berkaitan dengan terjadinya sepsis antara lain pneumonia, influenza, apendisitis, peritonitis, infeksi saluran kemih, infeksi kulit seperti selulitis, infeksi pascaoperasi, serta infeksi pada sistem saraf seperti meningitis dan ensefalitis (Putri, 2020). Menurut Donaliazarti, (2022) Angka kejadian sepsis di Indonesia dalam lima tahun terakhir masih tergolong tinggi, berkisar antara 8,7% hingga 30,29%, dengan tingkat kematian mencapai 11,56% sampai 49,9%.

Gejala umum sepsis antara lain demam, denyut jantung meningkat, napas cepat, kebingungan, serta nyeri pada tubuh. Pada anak-anak, sepsis dapat ditandai dengan napas cepat, kejang, kulit tampak pucat, tubuh lemas, sulit dibangunkan, dan kulit terasa dingin saat disentuh. Sementara itu, pada balita, sepsis dapat menyebabkan anak sulit makan, sering muntah, atau jarang buang air kecil (WHO, 2024).

Pemeriksaan kultur hingga kini masih dianggap sebagai standar emas dalam menegakkan diagnosis berbagai penyakit infeksi. Melalui pemeriksaan ini, karakteristik bakteri penyebab infeksi dapat diketahui sehingga membantu dalam memahami penyakit sekaligus menentukan terapi yang sesuai. Pelaksanaan kultur sebelum pemberian antibiotik sangat penting karena dapat membantu klinisi mengidentifikasi mikroorganisme penyebab secara akurat, yang pada akhirnya berkontribusi dalam menurunkan angka morbiditas melalui pengobatan yang tepat sasaran. Selain itu, pemahaman terhadap pola kuman juga menjadi dasar dalam pemilihan atau penyesuaian antibiotik yang diberikan (Husada dan Eviningtyas, 2025).

Sepsis dapat dialami oleh siapa saja yang mengalami infeksi, cedera berat, maupun penyakit tidak menular yang serius. Namun, terdapat beberapa kelompok yang memiliki risiko lebih tinggi mengalami sepsis, yaitu lansia, ibu hamil atau ibu yang baru melahirkan, bayi baru lahir, pasien yang menjalani perawatan di rumah sakit maupun di unit perawatan intensif, individu dengan sistem kekebalan tubuh yang lemah seperti penderita HIV atau kanker, serta penderita penyakit kronis seperti gangguan ginjal dan sirosis (WHO, 2024).

Menurut data *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2017, terdapat sekitar 31 juta kasus sepsis dan 24 juta kasus syok sepsis di seluruh dunia. Di Indonesia, angka kematian akibat sepsis pada tahun 2009 mencapai 44,5% dari total kasus, sementara sepsis berat menyumbang sekitar 10,9% dari seluruh diagnosis di unit perawatan intensif. Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka kematian adalah keterlambatan dalam penanganan awal, terutama ketika pasien masih berada di Unit Gawat Darurat. Penundaan ini sering terjadi karena

tenaga medis harus menunggu hasil pemeriksaan laboratorium atau penunjang lainnya sebelum memulai terapi (Wiriansya *et al.*, 2022).

Sepsis dapat disebabkan oleh berbagai jenis mikroorganisme, dengan bakteri Gram negatif sebagai penyebab terbanyak (60%–70%), diikuti bakteri Gram positif (20%–50%), jamur (5%–10%), virus (2%–8%), dan parasit (2%–10%). Bakteri Gram positif yang sering berperan antara lain *Staphylococcus aureus*, *Streptococcus*, dan *Enterococcus*. Sementara itu, kasus sepsis lebih banyak didominasi oleh bakteri Gram negatif seperti *Escherichia coli*, *Klebsiella*, *Pseudomonas aeruginosa*, *Proteus*, serta *Neisseria meningitidis* (Anggraini, Hasni and Amelia, 2022).

Adanya data mengenai jenis mikroorganisme yang sering ditemukan di rumah sakit diharapkan dapat mendukung klinisi dalam menentukan terapi yang optimal dalam penatalaksanaan penyakit infeksi. Di sisi lain, pemeriksaan kultur memiliki tingkat spesifisitas yang sangat tinggi, bahkan dapat mencapai 100%, terutama bila mikroorganisme patogen yang terdeteksi memang tidak ditemukan pada individu sehat. Namun demikian, hasil kultur dapat dipengaruhi oleh jenis serta sumber spesimen yang diambil. Pengambilan sampel dari lokasi yang secara normal mengandung kolonisasi bakteri berpotensi meningkatkan risiko kontaminasi flora normal, sehingga dapat memengaruhi akurasi hasil pemeriksaan (Husada and Eviningtyas, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, maka diperlukan penelitian untuk mengetahui gambaran jenis bakteri dari hasil pemeriksaan kultur darah pada pasien sepsis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur, yang bertujuan untuk mendapatkan distribusi

jenis bakteri penyebab penyakit sepsis sehingga dapat meningkatkan ketepatan terapi dan kualitas pelayanan kesehatan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di ambil suatu rumusan masalah bagaimana gambaran jenis-jenis bakteri yang ditemukan dari hasil pemeriksaan kultur darah pada pasien sepsis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui gambaran jenis bakteri yang ditemukan dari hasil pemeriksaan kultur darah pada pasien sepsis di RSUD Haji Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti mengenai jenis bakteri yang ditemukan dari hasil pemeriksaan kultur darah pada pasien sepsis serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam melakukan penelitian ilmiah.

1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Sebagai referensi dalam pengembangan penelitian terkait jenis bakteri pada pasien sepsis.
- b. Memberikan gambaran awal yang dapat membantu peneliti dalam menyusun dan mengembangkan penelitian berikutnya.

1.4.3 Manfaat Bagi Institusi

- a. Sebagai bahan literature tambahan untuk menunjang pembelajaran dan penelitian di bidang kesehatan.

- b. Meningkatkan kualitas akademis serta kontribusi ilmiah institusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.4 Manfaat Bagi Masyarakat

Meningkatkan kualitas penanganan sepsis sehingga dapat menurunkan Risiko komplikasi dan kematian

